

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah atau Qashash Al-Quran, kisah-kisah tentang umat masa lalu dan nubuwat dalam Al-Quran, memiliki peran penting dalam memberikan pelajaran dan peringatan bagi umat manusia. Melalui narasi yang mempesona, Al-Quran menggambarkan sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan setiap umat, termasuk kisah Nabi Shaleh yang diutus kepada kaum Tsamud.¹

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar catatan sejarah, namun mengandung hikmah dan pelajaran berharga bagi kehidupan manusia. Melalui kisah-kisah tersebut, Allah SWT ingin menyampaikan pesan moral, etika, dan spiritual kepada hamba-Nya.²

Klkitab suci Al-Qur'an Yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad Saw. dengan berisikan bimbingan-bimbingan kepada manusia guna memperoleh kesejahteraan dunia juga akhirat, serta kesejahteraan lahiriyah dan bathiniyyah. Disamping memakai penyampaian yang berbentuk langsung, yakni berupa larangan serta perintah, kadangkala bimbingan yang disampaikan itu bisa berupa kisah, yang bertujuan untuk menerangkan sanggahan atas keyakinan-keyakinan batil terhadap berbagai dorongan untuk melakukan kemaksiatan dan menerangkan kaidah-kaidah Islami dalam berdakwah.³

Petunjuk-petunjuk dalam Al Qur'an memuat kisah-kisah perjalanan hidup para Nabi dan Rasul, beberapa di antaranya berkaitan dengan individu-individu non-Rasul yang seharusnya menjadi panutan umat manusia, seperti Dzulkarnain, Luqman, dan Ashabul kahfi.⁴ Adapun isi dari berbagai kisah dalam Al-Qur'an tersebut terhitung sangat beragam seperti tentang dakwah, keimanan, politik,

¹ Beti Yanuri Posha, 'Qashashul Quran', *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 4.1 (2018), pp. 1–12.

² Nurul Hidayah, Halima Basri, and Rusydi Khalid, 'QASAS QUR'AN', in *FUSION*, 2025, II, 12–17.

³ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, Cetakan ke (PT. Raja Grafindo Persada, 2018).

⁴ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an Dan Ulumul Qur'an* (PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998).

kemanusiaan, serta akhlak.⁵ Salah satu Qashahs Atau kisah yang menarik untuk dikaji yaitu mengenai kisah Nabi Shaleh A.S dan kaum tsmud yang menjalani dakwah nya di tengah masyarakat yang melampaui batas wajar.

Dalam agama Islam, Nabi Shaleh A.S merupakan nabi kelima sesudah nabi Hud A.S. Nama beliau adalah Shaleh bin Ubaid bin Asif. Keturunannya berakhir sampai kepada Sam bin Nuh. Allah memilihnya sebagai utusan-Nya untuk sebuah kelompok Arab yang dikenal sebagai kabilah Tsamud. Mereka diberi nama Tsamud mengikuti salah satu leluhur mereka, Tsamud bin Amir, keturunan dari Sam bin Nuh, yang dianggap sebagai nenek moyang mereka.⁶

Dalam Q.S An- Naml ayat 45, Allah berfirman tentang diustusnya Nabi Shaleh A.S kepada kaum Tsamud, sebagaimana firman-Nya

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَيْنِ يَخْتَصِمُونَ

Artinya: *Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus kepada (kaum) Samud saudara mereka (sesuku), yaitu Saleh (yang menyeru), “Sembahlah Allah!” Tiba-tiba mereka (menjadi) dua golongan yang bermusuhan. (QS. An-Naml:45)*

Dalam tafsir Al-Mishbah disebutkan bahwasannya kaum Tsamud, salah satu suku arab yang kini telah punah, adalah bagian dari salah satu suku terbesar di antara bangsa arab. Mereka merupakan keturunan langsung dari Tsamud, yang berasal dari garis keturunan Tsamud bin jatsar bin iram bin sam bin nuh. Garis keturunan mereka bertemu dengan ‘Ad melalui garis keturunan yang serupa yaitu Iram. Mereka menetap di daerah bernama Al-Hijr, yang terletak di wilayah Hijaz, kini dikenal dengan Saudi Arabia.⁷

Dalam tafsir Ibn Katsir disebutkan bahwa Tsamud merupakan saudara dari Judas bin Atsir, hidup lebih awal dari Al-Khalil Ibrahim A.S. Kaum Tsamud lahir setelah kaum ‘Ad, yang mendiami wilayah antara Hijaz dan Tabuk. Nabi Saw. beserta para sahabat pernah melewati wilayah ini Ketika pergi ke Tabuk. Disaat

⁵ Salah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur’an Pelajaran Dari Orang-Orang Terdahulu* (Gema Insani Press, 2000).

⁶ Muhammad Thaib Muhammad, ‘Kisah Shaleh a.s Dan Tsamud Dalam Al-Qur’an’, *Al-Mu’ashirah*, Vol. 16 No (2019), pp. 228–36.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 5: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, ed. by Wahid Hisbullah, Volume 5 (Lentera hati, 2005).

melewati wilayah ini terdapat sumur peninggalan kaum TSamud yang diambil oleh mereka, lalu Nabi Saw melarang untuk mengambil air tersebut dan menyruruh kepada para sahabat untuk segera ditumpahkan.⁸ Mengenai keberadaan kaum Tsamud sebenarnya tidak diketahui secara tepat di zaman mana mereka hidup, kecuali setelah kaum 'Ad, sebagaimana diisyaratkan dalam Q.S Ghafir (40): 30-31,

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَ إِيَّيَّيَّ أَخَافُ عَلَيْكُمْ مِثْلَ يَوْمِ الْأَحْزَابِ ﴿٣٠﴾ مِثْلَ دَأْبِ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَالَّذِينَ

مِنْ بَعْدِهِمْ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعِبَادِ ﴿٣١﴾

Artinya: 30. Orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku khawatir (bahwa) kamu akan ditimpa (bencana) seperti hari (kehancuran) golongan yang bersekutu. 31. (Yakni) seperti kebiasaan kaum Nuh, 'Ad, Samud, dan orang-orang yang datang setelah mereka (yang ditimpa bencana). Allah tidak menghendaki kezaliman terhadap hamba-hamba-Nya. (Q.S Ghafir: 30-31)

Menurut Ibn Ktasir, mereka merupakan kaum yang berasal dari Masyarakat asli Arab yang ada lenih awal dari masa nabi Ibrahim A.S. Kaum Tsamud ini muncul setelah kelompok 'Ad sebagaimana dalam penggalan ayat di atas. Bahkan para ahli sejarah menyatakan bahwa kaum Tsamud merupakan sisa-sisa dari bangsa 'Ad.⁹

Selanjutnya, kisah nabi Shaleh A.S serta cerita-cerita yang berulang dalam berbagai ayat dan surah dalam Al-Qur'an, menurut Manna Al-Qatthan hal itu memiliki beragam tujuan, seperti menunjukkan tingginya kualitas retorika Al-Qur'an, untuk memperkuat dan menguatkan makna cerita dalam hati, dan untuk menunjukkan variasi penceritaan terhadap tujuan yang dimaksud.¹⁰

Dalam Al-qur'an sendiri, setidaknya terdapat delapan belas ayat yang membahas mengenai kisah Nabi Shaleh A.S, yaitu dalam Q.S Al-A'raf (7): 73-79, Q.S Hud (11): 61, Q.S Hud (11): 62, Q.S Hud (11): 66, Q.S Hud (11): 89, Q.S Asy-syu'ara (26): 142-145, Q.S Asy-syu'ara (26): 150-152, serta dalam Q.S An-naml

⁸ Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2)-RINGKASAN.Pdf*, Cet. 1 (Gema insani press, 1999).

⁹ Muhammad.

¹⁰ Manna Khalil Al-Qatthan, 'Mabahits Fi-Ulum Al-Qur'an' (Al-Manshurat, 1973), p. hlm. 308.

(27): 45-46. Semua ayat di atas merupakan bahasan yang menerangkan mengenai kondisi serta perjalanan dakwah dari nabi Shaleh A.S terhadap kaum Tsamud.

Oleh karena itu, cerita tentang nabi Shaleh A.S yang merupakan bagian penting dari garis kerasulan dan kenabian serta rekam jejaknya diabadikan dalam Al-Qur'an. Selain hanya dikaji secara literatur juga perlu penelusuran makna yang lebih lanjut serta mendalam. Dalam konteks tulisan ini, penulis berusaha untuk memberikan pemahaman literatur terhadap jejak perjuangan Nabi Shaleh dalam Al-Qur'an dengan menggunakan hermeneutika filosofis. Dengan ciri khas lebih menekankan bahwasannya pemahaman merupakan bagian dari sisi eksistensial (ontologis) manusia.¹¹

Sebagaimana maklum, hermeneutika dapat dikategorikan ke dalam tiga bagian utama.¹² Pertama, hermeneutika metodologis Schelaimacher yang menitikberatkan pada sisi psikologis serta gramatikal, dia menawarkan pendekatan positif dalam seni penafsiran, yaitu rekonstruksi historis, yang bersifat subjektif dan objektif terhadap suatu pernyataan. Dengan rekonstruksi subjektif-historis, tujuannya adalah untuk membahas suatu pernyataan masuk ke dalam sebuah pemikiran. Berbeda dengan hermeneutika metodologis social Whilhem Ditley yang menekankan terhadap data dan riset untuk meminimalisir faktor subjektif, menurut dia seni interpretasi lahir beserta aturan-aturan sendiri, lahir karena munculnya antagonism antara gaya atau corak yang berbeda-beda dalam karya-karya interpretasi. Kedua, hermeneutika filosofis yang diwakili oleh martin Heidegger dan Gadamer, Gadamer berpandangan bahwsannya hermeneutic merupakan seni, bukan proses mekanis.

Bagi Gadamer, memahami bukanlah sesuatu yang hanya dipaksakan atau ditambahkan ke dalam pemahaman, sebaliknya mamahami selalu melibatkan sebuah interpretasi. Karenanya, pemahaman secara eksplisit menjadi bagian dari sebuah interpretasi. Ketiga, Hermeneutika kritis yang diwakili oleh Habermas, dengan menitikberatkan terhadap sisi kritik yang berbasis ideologi. Habermas membicarakan hubungan antara Bahasa, pengalaman dan Tindakan. Habermas

¹¹ zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat* (Rajawali press, 2011).

¹² E. Sumaryano, 'Hermeneutik Sebagai Metode Filsafat', *Kanisius*, 1993, p. 136.

muncul dengan idenya tentang hermeneutic dengan terlebih dahulu membagi jenis hermeneutic menjadi tiga bagian, yaitu linguistic, Tindakan dan pengalaman. Menyangkut linguistic dikatakan bahwa ungkapan atau ekspresi bisa terpisah dari situasi kehidupan spesifik apabila tidak berhubungan dengan elemen-elemen khusus dalam situasi tersebut. Ekspresi muncul dalam bentuk yang absolut, komunikasi dapat dilakukan lewat Tindakan, sedangkan pengalamn terlihat pada reaksi tubuh manusia sebagai kecenderungan yang berupa ungkapan nonverbal¹³.

Jika berdasarkan Heidegger digambarkan bahwa interpretasi selalu mengimplikasikan atau menafsirkan kembali, yang berarti memahami kembali teks yang sama dengan penafsiran yang baru, ini tercermin dalam proses Gadamer untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu teks. Lebih jauh dikatakan bahwa Al-Qur'an yang berbahasa Arab ini terdiri dari berbagai kata serta kalimat yang menjadi tempat berserakannya berbagai makna dan peristiwa. Maka salah satu pendekatan yang relevan sebagai metode dalam sebuah penafsiran Al-Qur'an adalah metode Hermeneutika filosofis, yang memiliki fokus kajian untuk menelaah bagaimana peran dari subjektivitas, konteks budaya, sejarah, bahasa, serta prasangka dalam proses penginterpretasian.¹⁴

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan diatas, teori hermeneutika filosofis Gadamer lah yang penulis pandang sesuai untuk diimplementasikan dalam pengkajian kisah nabi Nuh A.S dan kaum tsamud dalam Al-Qur'an. Dalam hermeneutika Gadamer, hermeneutic merupakan seni, bukan proses mekanis. Jika pemahaman sebagai inti dari hermeneutic, maka pemahaman tidak boleh dianggap hanya sebagai tambahan atau penambah proses mekanis. Gadamer sendiri memberi arti memahami bukanlah sesuatu yang sekedar dimasukan ke dalam pemahaman. Memahami selalu bisa diartikan melakukan penginterpretasian. Dengan demikian, secara eksplisit interpretasi menjadi salah satu bagian atas pemahaman. Menekankan bahwa pemahaman manusia terbentuk oleh horison historisitasnya. Artinya, manusia selalu dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan

¹³ Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX (Inggris-Jerman)* (Gramedia, 1990).

¹⁴ Nasrul Syarif, 'Pendekatan Semiotika Dalam Studi Al-Qur'an', *An-Nida' : Jurnal Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 2007, pp. 94-108.

pengalamannya dalam memahami teks atau fenomena tertentu. Ini membuka pintu bagi gagasan bahwa manusia tidak bisa melepaskan diri dari latar belakangnya dalam proses interpretasi

Berdasarkan uraian di atas, penulis menegaskan kembali mengenai penelitian ini, yaitu melakukan upaya untuk memberikan kontribusi merefleksikan diri tentang proses interpretasi dan pemahaman manusia, menyoroti subjektivitas, dialog, dan konteks dalam penafsiran. Tulisan ini diharapkan dapat membantu serta menghasilkan sebuah makna, nilai, serta konteks. Maka penulis mengangkat tema besar penelitian ini dengan judul “Kisah Nabi Shaleh A.S dan Kaum Tsamud dalam Al-Qur’an (Studi Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana Inventarisasi Ayat-ayat tentang kisah Nabi Shaleh AS dan kaum Tsamud dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana Analisis ayat Al-Qur’an tentang kisah Nabi Shaleh A.S dan kaum Tsamud menurut Perspektif Hermeneutika Filosofis Gadamer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Untuk mengetahui Inventarisasi Ayat-ayat tentang kisah Nabi Shaleh AS dan kaum Tsamud dalam Al-Qur’an.
- b. Untuk mengetahui Analisis ayat Al-Qur’an tentang kisah nabi Shaleh A.S dan kaum Tsamud menurut Perspektif Hermeneutika Filosofis Gadamer.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting bagi pemahaman Al-qur’an dari sisi hermeneutika. Selain itu bisa memperluas khazanah keilmuan literasi ilmiah untuk akademisi, khususnya bagi

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yaitu berkaitan dengan kisah nabi Shaleh A.S dan kaum Tsamud menurut perspektif hermeneutika filosofis Gadamer.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya kepada seluruh lapisan akademisi yang berkaitan dengan kisah nabi Shaleh A.S dan kaum Tsamud menurut perspektif hermeneutika filosofis Gadamer. Serta dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan wawasan keilmuan bagi masyarakat umum.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan Pustaka yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa karya tulis yang berkaitan tentang Kisah Nabi Shaleh As dan kaum Tsamud Studi Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer, baik berupa artikel maupun skripsi yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang dibutuhkan oleh penulis.

Pertama, sebuah artikel yang ditulis oleh Moh. Isom Mudin, dalam jurnal *Intizar* yang berjudul *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan*, dari Universitas Darussalam Gontor Ponorogo tahun 2021. Menjelaskan kajian tentang penerapan pendekatan hermeneutika dalam penafsiran Al-qur'an oleh Hans-Georg Gadamer melalui konsep *wirkungsgeschichte*. Pendekatan ini menarik minat Amina wadud muhsin untuk diterapkan sesuai dengan tujuan serta kepentingannya. Metode penelitian yang diterapkan adalah melalui studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan hermeneutika Gadamer memiliki kelemahan dan tidak sesuai untuk diaplikasikan dalam penafsiran, karena pendekatan ini berasal dari tradisi ahli kitab dalam menafsirkan kitab suci mereka. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa menggunakan hermeneutika untuk menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an bisa dianggap sebagai usaha untuk mengkritisi ayat Al-qur'an.¹⁵

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis berkaitan dengan kisah Nabi Shaleh As dan kaum Tsamud dalam Al-Qur'an, persamaannya yaitu menggunakan pendekatan Hermeneutika Hans - Georg Gadamer. Namun terdapat perbedaan objek yang akan di kaji oleh penulis.

Kedua, sebuah artikel yang ditulis oleh Rohatun Nihayah, dalam jurnal *syariat* yang berjudul *Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13*, dari Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah Di Wonosobo tahun 2021. Menjelaskan kajian tentang kesetaraan gender dengan menggunakan metode hermeneutika Gadamer. Teori ini menyatakan bahwa saat seseorang melakukan interpretasi, ia selalu dipengaruhi oleh konteks sejarah dan situasi hermeneutic yang mengelilingi dirinya sebagai

¹⁵ Moh Isom Mudin and others, 'Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan', *Intizar*, 27.2 (2021), pp. 113–26, doi:10.19109/intizar.v27i2.10104.

penafsir. Gadamer berusaha menyediakan kerangka teoritis untuk mencegah penafsir terperangkap dalam subjektivitasnya. Hermeneutika diharapkan memberi metode penafsiran yang relevan dalam kehidupan sehari-hari tanpa terlalu menekankan pada interpretasi subjektif, perbedaan jenis kelamin atau gender, dan personalitas.¹⁶

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan pendekatan dan metode yang sama yaitu Hermeneutika Hans-Gerorg Gadamer yang mengungkap konteks Sejarah.. Namun terdapat perbedaan yang akan dilakukan penulis yaitu berkaitan dengan objek-objek yang akan di kaji oleh penulis yaitu Kisah Nabi Shaleh AS dan Kaum Tsamud dalam Al-Qur'an.

Ketiga, Thesis yang ditulis oleh Ahmad Lizar Harahap yang berjudul Kontekstualisasi Kaum Nabi Terdahulu Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Kisah), program pascasarjana studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Tahun 2020. Menjelaskan tentang klasifikasi sejarah mengenai kaum 'ad dan tsamud dalam Al-Qur'an, menguraikan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-qur'an yang menceritakan kedua kaum tersebut, dan menguji relevansi kisah mereka dalam Al-qur'an dengan kehidupan manusia modern. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan dengan dua arah yaitu pendekatan sejarah dan sosial. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, lalu dilakukan analisis terhadap ayat-ayat naratif yang menggambarkan kehancuran kaum 'ad dan tsamud serta penafsirannya. Selanjutnya, dilakukan proses simpulan dengan menghubungkan cerita kaum 'ad dan Tsamud dengan kejadian saat ini.¹⁷

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu berkaitan tentang kisah nabi terdahulu dengan menggunakan metode kualitatif. Namun terdapat perbedaan yang akan dilakukan penulis yaitu

¹⁶ Rohatun Nihayah, 'Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13', *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 7.2 (2021), pp. 207–18, doi:10.32699/syariati.v7i2.2112.

¹⁷ Ahmad Lizar Harahap, 'Kontekstualisasi Kaum Nabi Terdahulu Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Kisah)', *Tesis*, 2020, pp. 1–172.

berkaitan dengan pendekatan dan teori penulis menggunakan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer yang berkaitan dengan Kisah Nabi Shaleh dalam Al-Qur'an.

Ke-empat, Sebuah artikel yang ditulis oleh Natasha Constantind dan Fitzgerald Sitorus dalam jurnal pengembangan ilmu komunikasi dan sosial dengan judul Hermeneutika, Makna dan Komunikasi dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer. Dari Program Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pelita Harapan Indonesia ditulis pada tahun 2024. Penelitian ini membahas tentang pemahaman Hans Georg Gadamer tentang hermeneutika dan metode-metode yang digunakan Gadamer dalam memahami sebuah teks terdahulu.¹⁸

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Persamaan Fokus pada Hermeneutika Gadamer: Kedua judul sama-sama menempatkan hermeneutika Gadamer sebagai kerangka teoretis utama. Ini berarti keduanya akan menggunakan konsep-konsep kunci seperti lingkaran hermeneutika, prasangka, dan fusi horison untuk menganalisis teks. Namun terdapat perbedaan Objek Penelitian: Perbedaan paling jelas terletak pada objek penelitiannya. Penelitian pertama memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu membahas hermeneutika secara umum dalam perspektif Gadamer. Sementara penelitian yang akan dilakukan penulis lebih fokus pada satu kisah spesifik dalam Al-Qur'an, yaitu kisah Nabi Shaleh dan kaum Tsamud.

Ke-lima, skripsi yang ditulis oleh Hanipah Purnamasari yang berjudul Analisa Kisah Nabi Shaleh Dalam Al-Qur'an melalui Pendekatan Hermeneutika Habermas, Prodi Ilmu Al-qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2021. Dalam penelitian membahas tentang kisah Nabi Shaleh AS dengan memakai metode hermeneutika Habermas. Hermeneutika Habermas dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali teks dengan lebih mendalam, terutama dalam memahami kritik sosial yang tersirat dalam kisah Nabi Shaleh dalam Al-qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

¹⁸ Natasha Constantind and Fitzgerald Sitorus, 'Hermeneutika, Makna, Dan Komunikasi Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer', *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 18.1 (2024), pp. 74–82, doi:10.32534/jsfk.v18i1.5241.

pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan library research.¹⁹

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan yang akan dilakukan oleh penulis, terdapat kesamaan objek penelitian yaitu focus terhadap kisah Nabi Shaleh dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode hermeneutika, Namun terdapat perbedaan yang akan diteliti oleh penulis yaitu perbedaan tokoh, penulis menggunakan pendekatan Hans Georg Gadamer yang fokus analisis mendalam tentang makna.

Dari sumber-sumber yang telah diselidiki untuk tinjauan Pustaka ini, belum terdapat penelitian yang secara komprehensif mengulas keseluruhan kisah Nabi Shaleh dengan menerapkan pendekatan hermeneutika filosofis Gadamer. Oleh karena itu, masih terdapat peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam dalam penelitian ini guna menggali topik tersebut secara lebih terperinci.

F. Kerangka Teori

Hermeneutika adalah ilmu yang mempelajari tentang interpretasi atau penafsiran makna. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "hermeneuein" yang berarti menerjemahkan, menjelaskan, atau menafsirkan. Sederhananya, hermeneutika adalah seni dan ilmu memahami makna yang terkandung dalam suatu teks, karya seni, atau bahkan fenomena kehidupan.²⁰

Menurut pemikiran Hans Georg Gadamer, Hermeneutika adalah menggambarkan proses pemahaman sebagai sebuah gerakan melingkar, di mana pemahaman awal kita terhadap suatu teks akan mempengaruhi pemahaman kita selanjutnya. Dengan kata lain, kita memahami bagian-bagian teks berdasarkan pemahaman keseluruhan, dan sebaliknya. Pemahaman ini bersifat dinamis dan terus berkembang.²¹

¹⁹ Hanipah Purnamasari, 'Analisa Kisah Nabi Shaleh Dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Hermeneutika Habermas' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

²⁰ Jazim Hamidi, *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, & Metode Tafsir* (Universitas Brawijaya Press, 2011).

²¹ Muh. Hanif, 'Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Quran', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2.1 (2017), pp. 93–108, doi:10.24090/maghza.v2i1.1546.

Menurut Gadamer, perlu menekankan pentingnya aspek historis dan elemen subjektif dari penafsir sebagai syarat utama dalam pemahaman. Dia menguraikan dua jenis pemahaman, yaitu pemahaman terhadap proposisi dan substansi inti teks, serta pemahaman terhadap intensi yaitu melihat dibalik fenomena atau teks. Baginya, siapapun yang hendak memahami sebuah teks seperti Al-qur'an harus menyadari bahwa untuk memahami ayat tersebut, penafsir harus memahami horizon teks, yaitu fusion horizon yang mencakup pemahaman Bahasa arab dan sejarah yang mengelilinginya, termasuk sabab nuzul, bukan hanya melalui pandangan penciptanya (Allah).²²

Secara etimologi, 'qashash al-Qur'an' berasal dari bahasa Arab dan terdiri dari kata 'qashash' yang merupakan bentuk jamak dari 'qishshah' yang berarti 'kisah'. Istilah ini digunakan untuk merujuk pada seluruh kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Meskipun memiliki makna yang mirip dengan 'sejarah', 'tarikh', 'sirah', dan 'atsar', kata 'qashash' lebih sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk merujuk pada kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu. Oleh karena itu, qashash al-Qur'an adalah kumpulan kisah-kisah inspiratif yang dapat dijadikan pelajaran bagi umat manusia.²³

Qashash Al-Qur'an atau kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi menjadi tiga bagian,²⁴ yaitu pertama, Kisah para nabi terdahulu. Merupakan informasi perihal mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang yang memusuhinya, dakwah mereka kepada kaumnya, tahapan-tahapan dakwah serta berbagai dampak yang mereka terima dari orang-orang yang mempercayai dakwahnya serta yang mendustakan syariat. Kedua, Kisah yang menyangkut pribadi yang tidak termasuk nabi. Berisikan peristiwa yang terjadi pada masa hidup tokoh tersebut yang dikutip oleh Allah untuk dijadikan Pelajaran, beberapa di

²² Rahmatullah, 'Menakar Hermeneutika Fusion of Horizon H.G Gadamer Dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Al-Qur'an', *Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara*, 2017, p. hal. 149-168.

²³ Laily Hidayati, 'Qashashul Quran: Pengembangan Mata Kuliah Wajib Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, Seri 2, 2017, pp. 909-19
<<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/92>>.

²⁴ Nur Faizin, *10 Tema Kontroversial Ulumul Qur'an* (Azhar Risalah, 2011).

antaranya berkaitan dengan individu-individu non-Rasul yang seharusnya menjadi panutan umat manusia, seperti Dzulqarnain, Ashabul kahfi, dan Luqman. Ketiga. Cerita yang memuat beragam kejadian yang terjadi pada zaman Nabi SAW. Contohnya cerita perang uhud, perang ahzab, perang bani nadzir, dan kisah perang badar.

Isi pokok dalam Al-qur'an memiliki berbagai aspek, termasuk bagian yang melibatkan cerita-cerita atau kisah-kisah dalam Al-qur'an (Qashash AL-qur'an), yang mencakup narasi tentang para nabi sebelumnya, Masyarakat yang telah berlalu, tokoh-tokoh masa lampau, serta berbagai peristiwa yang terjadi di masa silam, termasuk kejadian-kejadian pada zaman Nabi Muhammad SAW²⁵. Kisah-kisah dalam Al-qur'an disampaikan untuk menguraikan prinsip-prinsip dakwah dan inti hukum yang dibawa oleh para nabi, serta sebagai pembelajaran bagi manusia atas beragam peristiwa yang diungkapkan dalam Al-qur'an.

Kisah Nabi Shaleh AS. Dan kaumnya disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an pada surat serta juz yang berbeda beda. Adapun ayat mengenai kisah Nabi Shaleh A.S, yaitu dalam Q.S Al-A'raf (7): 73-79, Q.S Hud (11): 61, Q.S Hud (11): 62, Q.S Hud (11): 66, Q.S Hud (11): 89, Q.S Asy-syu'ara (26): 142-145, Q.S Asy-syu'ara (26): 150-152, serta dalam Q.S An-naml (27): 45-46. Nabi Shaleh A.S yang merupakan keturunan dari Sam bin Nuh, adalah nabi kelima setelah nabi Hud A.S dia diutus oleh Allah sebagai rasul kepada suku Arab Bernama Tsamud, dinamakan demikian karena mereka menurunkan nama mereka dari Tsamud bin Amir, salah satu keturunan dari Sam bin Nuh A.S.²⁶

Bangsa Tsamud adalah satu dari berbagai suku terbesar yang berada di arab yang kini sudah punah. Mereka adalah keturunan Tsamud bin jatsar bin Iram bin Sam bin Nuh. Silsilah keturunan mereka berada dalam garis yang sama dengan kaum 'Ad yaitu Iram. Mereka tinggal di Kawasan yang dikenal Al-Hijr, Hijaz atau Saudi Arabia sekarang. Kaum Tsamud merupakan kaum yang memiliki keahlian dalam bercocok tanam, beternak serta menonjol dalam hal arsitektur, sampai-

²⁵ Sufian Suri, *Jurnal Kajian Ilmu Al- Qur 'an Dan Tafsir* (CV. Sefa Bumi Persada, 2022), v.

²⁶ Muhammad.

sampai mereka mahir membuat pahatan di batu pegunungan yang menjadi tempat tinggal mereka.

Sejak awal dakwahnya, Nabi Shaleh menerima berbagai hinaan serta tuduhan yang silih berganti, seperti dituduh terkena sihir (Q.S Asy-Syu'ara (26): 141), kemudian Nabi Shaleh didustakan oleh Kaum Tsamud yang mengatakan bahwa Shaleh itu bukan seorang nabi melainkan hanyalah orang biasa (Q.S An-naml (27): 47). Bahkan setelah itu, kaum Tsamud menolak ajaran nabi Shaleh dengan semakin berani, mereka mengatakan bahwa mana mungkin nabi Shaleh diberi wahyu sementara kami tidak. Lalu mereka meminta kepada Nabi Shaleh AS untuk menunjukkan bukti kenabiannya sebagai tanda bahwa Nabi Shaleh merupakan seorang nabi. orang-orang terpandang dari Kaum Tsamud kemudian berkumpul dan meminta kepada Nabi Shaleh AS. Untuk mengeluarkan seekor unta betina yang telah beranak dari batu besar saat itu juga, sedang batunya telah ditentukan oleh mereka.²⁷

Setelah itu maka, berdoalah Nabi Shaleh dengan memohon kepada Allah agar diberikan suatu mukjizat untuk membuktikan kebenaran risalahnya sekaligus mematahkan perlawanan serta tantangan dari kaum Tsamud. Maka sejurus kemudian batu besar tersebut terbelah dan keluarlah daripadanya seekor unta betina. Bukannya kaum Tsamud percaya akan ciri kenabian dari Nabi Shaleh AS, mereka justru malah membangkang bahkan berencana untuk membunuh unta betina tersebut sampai-sampai unta betina tersebut dibunuh dengan anak panah oleh kaum tsamud.²⁸

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan kajian mengenai kisah dakwah nabi Shaleh AS serta respon dari kaum Tsamud dengan memakai pendekatan hermeneutika filosofis Hans Georg Gadamer. Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa hermeneutika filosofis ini tidak jauh berbeda dengan tafsir bil-ra'yi, karenanya penulis mencoba memahami kembali kisah nabi Shaleh dan kaumnya dengan pendekatan hermeneutika Gadamer melalui teori Fusion of Horizon nya.

²⁷ Suri, v.

²⁸ Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 8*, 1989.

Pada intinya, teori Gadamer dalam memahami serta membaca suatu teks selalu melibatkan dialog dan Pembangunan sintesis antara dunia pembaca, pengarang, serta teks. Ketiga aspek tersebut harus dipertimbangkan dalam setiap pemahaman, karena masing-masing memiliki konteksnya sendiri. Tanpa mempertimbangkan satu sama lain pemahaman terhadap sebuah teks akan terasa kurang lengkap lengkap dan terbatas.²⁹

Berdasarkan fusion of horizon, penulis berharap dapat mencapai pemahaman yang baru dengan meninjau ulang perilaku kaum Tsamud terhadap nabi Shaleh A.S Hal ini diharapkan dapat dikaji ataupun didialogkan dengan realitas masa kini.

G. Sistematika penulisan

Penulis membagi sistematika karya ini menjadi lima bab untuk memudahkan pembaca dalam mengolah permasalahan dalam penelitian ini. Setiap bab mencakup keseluruhan yang memiliki koneksi ke setiap bab lainnya. Dari bab pertama ke bab terakhir, di antara bab-babnya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan: Pada bab ini mencakup pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian, mulai dari latar belakang yang melandasi pemilihan topik, perumusan masalah yang akan dikaji, tujuan yang ingin dicapai, manfaat yang diperoleh dari penelitian, tinjauan Pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori: Pada bab ini mencakup pembahasan mengenai teori-teori yang akan digunakan oleh penulis sesuai dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab ini penulis akan memberikan tinjauan teori yang berkaitan dengan teori hermeneutika yang didalamnya ada Sejarah dan perkembangan Hermeneutika, pengertian Hermeneutika, objek dan ruang lingkup Hermeneutika serta menghubungkan dua konsep penting, yaitu kisah dalam Al-Qur'an dan teori hermeneutika. Dengan memahami karakteristik kisah-kisah dalam Al-Qur'an dan prinsip-prinsip hermeneutika, penelitian ini bertujuan untuk memberikan interpretasi yang lebih mendalam terhadap teks-teks keagamaan

²⁹ S Syamsuddin, *Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer Ke Dalam Ilmu Tafsir? Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Alquran Pada Masa Kontemporer.*, 2000.

BAB III Metode Penelitian: Pada bab ini membahas metodologi penelitian yang mencakup topik-topik seperti metode dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Tentan inventarisasi ayat tentang kisah nabi shaleh dan kaum tsmud dalam Al-Qur'an dan menyajikan analisis mendalam terhadap kisah Nabi Saleh dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer.

BAB V Penutup: Pada bab ini penuliskan akan memberikan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, dan penutup.

